

Literasi Keuangan Syariah dan Pembentukan Karakter Ekonomi Islami Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darussalam

Sri Wahyunik¹, Abdul Kholiq²

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang - Nganjuk

Email: sriwahyunik24@gmail.com. – akholiq44@gmail.com.

Abstract

Sharia financial literacy is an important component of Islamic education that is oriented toward shaping students' Islamic economic character. This study aims to describe and analyze sharia financial literacy in the formation of Islamic economic character among tenth-grade students at Madrasah Aliyah Darussalam. This research employs a descriptive qualitative approach. The research subjects include tenth-grade students, teachers, and madrasa administrators. Data were collected through triangulation techniques. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that sharia financial literacy at Madrasah Aliyah Darussalam is implemented through integrated learning activities, habituation practices, and Islamic educational management. This implementation plays a role in shaping students' Islamic economic character, such as honesty, trustworthiness, responsibility, frugality, and awareness of halal and haram principles in economic activities. This study concludes that sharia financial literacy has a strategic role in supporting the objectives of Islamic education, particularly in forming the Islamic economic character of madrasa students.

Keywords: *sharia financial literacy, Islamic economic character, Madrasah Aliyah, Islamic education*

Abstrak

Literasi keuangan syariah merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter ekonomi Islami peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis literasi keuangan syariah dalam pembentukan karakter ekonomi Islami siswa kelas X Madrasah Aliyah Darussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas X, guru, dan pihak madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah di Madrasah Aliyah Darussalam

diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengelolaan pendidikan Islam yang terintegrasi. Implementasi tersebut berperan dalam membentuk karakter ekonomi Islami siswa, seperti sikap jujur, amanah, tanggung jawab, hemat, dan kesadaran terhadap prinsip halal dan haram dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter ekonomi Islami peserta didik di madrasah.

Kata kunci: *literasi keuangan syariah, karakter ekonomi Islami, madrasah aliyah, pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, termasuk dalam aspek kehidupan ekonomi. Tujuan membentuk insan kamil ini mengintegrasikan iman, ilmu, dan akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi yang berprinsip syariah. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan sistem keuangan modern, peserta didik dihadapkan pada berbagai praktik ekonomi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Santri Madrasah Aliyah dihadapkan pada dualisme tantangan: sistem keuangan konvensional berbasis *riba* versus muamalah Islam yang menekankan *risk-sharing* dan *maqasid syariah*. Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan pemahaman dan sikap ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah¹. Madrasah memiliki peran strategis mengelola *kodrat zaman* ini melalui literasi keuangan holistik yang memadukan konsep modern seperti budgeting 50/30/20 dengan akad syariah (*mudharabah*, *murabahah*).

Salah satu upaya yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui penguatan literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami produk dan konsep keuangan, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab, keadilan, serta kesadaran terhadap prinsip halal dan haram². Dengan demikian, literasi keuangan syariah memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter ekonomi Islami peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di madrasah masih lebih menekankan aspek kognitif dan penguasaan materi, sementara dimensi afektif dan pembentukan karakter ekonomi Islami belum terintegrasi secara optimal³.

Hal ini juga ditemukan di Madrasah Aliyah Darussalam, khususnya pada siswa kelas X, yang sebagian masih memiliki pemahaman terbatas mengenai keuangan syariah dan belum

¹Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2014), 87

²Otoritas Jasa Keuangan, Literasi Keuangan Syariah (Jakarta: OJK, 2017), 15.

³Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 98.

sepenuhnya mencerminkan sikap ekonomi Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan menunjukkan santri pondok pesantren di berbagai wilayah Indonesia masih rentan terhadap praktik konsumsi digital impulsif seperti TikTok Shop, pinjol ilegal, budaya kafe yang bertentangan dengan prinsip *iqtishad* (hemat) dan larangan *gharar*. Dengan adanya kesadaran bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk "pribadi yang bertanggung jawab ekonomi secara spiritual," maka tidak akan terjadi dalam dunia pendidikan bahwa yang dilakukan pendidik hanya sekedar transfer ilmu tetapi lebih pada *tarbiyatul akhlaq finansial*.

Literasi keuangan yang berlandaskan syariah menekankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan, yang menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan membekali generasi muda pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang sesuai dengan hukum Islam, diharapkan mereka mampu menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan dan menjalani gaya hidup yang sederhana tanpa mengabaikan kebutuhan maupun kewajiban ekonomi mereka. Kesederhanaan hidup dalam konteks ini bukan hanya sebuah pilihan gaya hidup, tetapi sebuah prinsip yang memperkuat keimanan dan ketaqwaan sebagai bagian dari manajemen diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran literasi keuangan syariah dalam pembentukan karakter ekonomi Islami siswa kelas X Madrasah Aliyah Darussalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi literasi keuangan syariah dalam pembentukan karakter ekonomi Islami siswa kelas X di Madrasah Aliyah Darussalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, dan konteks sosial pendidikan Islam sebagaimana berlangsung secara alami di lingkungan madrasah, tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas X, guru mata pelajaran terkait, serta pihak madrasah yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilaksanakan secara terpadu dengan menerapkan triangulasi teknik dan sumber guna memperoleh data yang komprehensif dan valid terkait praktik literasi keuangan syariah serta nilai-nilai karakter ekonomi Islami yang dikembangkan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model analisis interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta peningkatan ketekunan peneliti dalam pengamatan lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan

mampu menggambarkan secara objektif peran literasi keuangan syariah dalam mendukung tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter ekonomi Islami peserta didik.

Pembahasan

1. Konsep Literasi Keuangan Syariah dalam Pendidikan Islam

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip tersebut meliputi larangan riba, gharar, dan maysir, serta penekanan pada keadilan, transparansi, dan kemaslahatan⁴. Dalam kontekstual larangan mutlak terhadap *riba* (bunga eksploitatif), *gharar* (ketidakpastian spekulatif), dan *maysir* (judi/permainan untung-untungan, sekarang lebih dikelal permainan slot), disertai penekanan pada keadilan distributif (*'adl*), transparansi transaksi (*wujuh*), dan kemaslahatan umat (*maqasid syariah*). Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi keuangan syariah bukan sekadar pengetahuan, melainkan bagian dari upaya membentuk perilaku ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam⁵. Literasi ini melampaui kognisi teknis menjadi *tarbiyatul muamalah* yakni pembentukan perilaku ekonomi yang menginternalisasi nilai *shidiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *iqtishad* (hemat), dan *taqwa* terhadap larangan halal-haram,

Madrasah memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan literasi keuangan syariah karena kurikulumnya memuat mata pelajaran yang sarat dengan nilai keislaman⁶. Melalui pembelajaran yang terintegrasi, literasi keuangan syariah dapat ditanamkan secara kontekstual dan berkelanjutan, sehingga tidak berhenti pada tataran teoritis⁷. Kurikulum terintegrasi yang memuat beberapa mata pelajaran seperti *Ekonomi Islam*, *Fiqh Muamalah*, *Akidah Akhlaq*, dan *Pendidikan Agama Islam*, hal ini berbeda dengan sekolah umum yang terpisah silo. Madrasah berfungsi sebagai *laboratorium akhlak ekonomi* melalui pendekatan *tarbiyah integrated curriculum* yang kontekstual dengan realitas santri pondok pesantren.

Pembelajaran terintegrasi memungkinkan internalisasi melalui strategi kontekstual seperti yang pertama, ekonomi islam dapat diajarkan melalui simulasi *murabahah* smartphone vs kredit konvensional. Peserta didik diharapkan dapat mengetahui akad *murabahah* sebagai solusi untuk pembiayaan yang adil serta memberikan manfaat seperti yang ada dalam sistem perbankan syariah, dari pada terjebak dalam kredit konvensional. Kedua fiqh muamalah, yakni dengan mengajak peserta didik untuk menganalisis unsur gharar yang terjadi pada flash sale yang ada

⁴Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 22.

⁵Otoritas Jasa Keuangan, *Literasi Keuangan Syariah* (Jakarta: OJK, 2017), 15.

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 98.

⁷Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 21.

dalam penjudan secara live. Ketiga dalam Akidah Akhlaq, dengan merefleksikan *iqtishad vs conspicuous consumption* kafe. Dua pendekatan yang sangat bertolak belakang terhadap perilaku konsumen. Dengan contoh budaya kafe yang sedang menjadi tren di kalangan remaja, peserta didik akan mampu membedakan budaya kafe saat ini dari sudut pandang *iqtishad* yang menganjurkan memenuhi kebutuhan secara sederhana tanpa berlebihan. Dalam konteks ini mengunjungi kafe hanya untuk kebutuhan misalnya pertemuan kerja kelompok, sederhana dalam memilih menu yang sesuai dengan anggaran, dan menghindari pemborosan dengan memesan sesuai dengan kebutuhan untuk menghindari potensi makanan terbuang. Berkebalikan dari sudut pandang *conspicuous consumption* atau konsumsi yang mencolok dengan tujuan bukan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam konteks ini mengunjungi kafe digunakan sebagai status symbol seperti mendatangi kafe yang sedang hits, mahal atau eksklusif. Selain itu sebagai ajang *flexing*, pemesanan makanan makanan yang mewah dan estetik dengan tujuan hanya untuk diposting di medsos dan bukan karena keinginan untuk mengonsumsinya. Selanjutnya gaya hidup berlebihan menjadi pilihan anak muda yang mengutamakan pencitraan dan pengakuan social dari pada nilai guna barang yang dibutuhkan.

Pada kenyataannya siswa Madrasah Aliyah sebagai santri pondok pesantren tidak sedikit yang menjalani budaya ngopi bareng pada malam hari setelah pembelajaran diniyah (pelajaran agama Islam yang melengkapi seperti Fiqih, Nahwu Sharaf, Tauhid). Budaya ngopi bareng ini biasa dilakukan santri putra yang mereka gunakan sebagai ajang curhat, bergaul dengan teman, maupun hanya sekedar untuk melepas kejenuhan. Meskipun mereka sering ngopi bareng, tapi ada sistem kontrol keuangan dari pondok dengan kartu payment dimana mereka tidak dapat melakukan pemborosan untuk membeli yang mereka inginkan. Hal ini karena adanya sistem pembatasan pengeluaran dalam kartu payment. Padatnya kesibukan di pondok membuat mereka juga membatasi jam malam mereka sehingga tidak akan ada alasan mereka tidak masuk sekolah atau terlambat sekolah karena ngopi di malam hari. Selain itu pelajar di MA Darussalam tidak diperbolehkan membawa HP sehingga mengurangi resiko belanja online yang berlebihan apalagi resiko pinjaman online.

2. Karakter Ekonomi Islami sebagai Tujuan Pendidikan

Karakter ekonomi Islami merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Karakter ini tercermin dalam sikap jujur, amanah, tanggung jawab, hemat, serta kesadaran untuk menghindari praktik ekonomi yang bertentangan dengan syariah⁸. Pembentukan karakter ekonomi Islami tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan

⁸Yusuf al-Qaradawi, *Peran Nilai dan Akhlak dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 56.
Sri Wahyunik – Abdul Kholiq

berkesinambungan⁹. Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip Islam seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta penekanan pada keadilan dan masalah. Konsep ini relevan bagi guru ekonomi di Madrasah Aliyah untuk membekali santri menghadapi tantangan digital sehingga perlu adanya pengajaran kontekstual.

Literasi keuangan syariah mencakup dimensi kognitif (paham akad seperti mudharabah), afektif (sikap iqtishad atau anti-boros), dan konatif (perilaku amanah dalam transaksi). Prinsip utamanya meliputi keadilan ('adl), transparansi, dan maqasid syariah untuk kesejahteraan umat, berbeda dari literasi konvensional yang mengabaikan aspek halal. Integrasi ini dalam kurikulum madrasah efektif meningkatkan pemahaman siswa.

Di Madrasah Aliyah Darussalam, program edukasi OJK fokus pada investasi halal dan bahaya pinjol, dengan menggunakan pembelajaran di kelas. Guru menerapkan simulasi pasar halal via Google Sites, di mana santri kelompok berperan pedagang mudharabah sambil hitung bagi hasil, menyesuaikan kodrat remaja digital. Pendekatan PBL hadapkan siswa pada kasus riil seperti budgeting 50/30/20 syariah dari uang saku pesantren, hindari boros kafe untuk dijadikan wakaf produktif. Dengan menggunakan strategi pengajaran yang terintegrasi dalam mata pelajaran ekonomi dan agama, dengan modul kontekstual seperti analisis UMKM halal lokal. Kolaborasi yang harmoni dengan membangun kesejahteraan santri via literasi digital dan kemitraan bank syariah. Evaluasi via jurnal refleksi siswa tentang penerapan di rumah, selaras experiential learning untuk motivasi tinggi.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter memerlukan keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung¹⁰. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai ekonomi Islami¹¹. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah yang diterapkan dalam pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter ekonomi Islami siswa¹². Pembentukan karakter ekonomi Islami melalui literasi keuangan syariah menekankan keteladanan guru, pembiasaan perilaku halal, dan lingkungan madrasah yang mendukung penerapan nilai-nilai seperti amanah dan iqtishad. Pendekatan ini mengubah siswa dari sekadar hafal konsep menjadi praktisi yang taat, relevan bagi santri Madrasah Aliyah yang hadapi godaan digital seperti pinjol ilegal.

Peran keteladanan guru sangat dibutuhkan bagi peserta didik, guru ekonomi bertindak sebagai role model dengan mendemonstrasikan budgeting syariah pribadi.

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 73.

¹¹ Zainul Arifin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 142.

¹² Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Iqtisad al-Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 114.

Contoh budgeting seperti alokasi 50% kebutuhan pokok, 30% tabungan mudharabah, dan 20% wakaf via QRIS di depan kelas. Guru mrnjadi teladan dalam muamalah, sehingga siswa dapat meniiru sikap anti-riba saat transaksi harian. Sebagai contoh kontekstual guru membagikan slip tabungan syariah bulanan untuk diskusi kelas.

Pembiasaan perilaku Islami via rutinitas sehari-hari seperti audit kelompok amanah mingguan, di mana santri catat pengeluaran dan hitung nisab zakatnya. Terlebih lagi pencatatan pengeluaran belanja online ketika masa liburan, sehingga meskipun mereka dapat melakukan belanja online tapi tidak akan melakukan pemborosan. Meskipun pencatatan pengeluaran selama hanya sebatas diketahui sendiri namun hal ini membuat mereka selalu ingat untuk tidak melakukan pemborosan ataupun terjerat paylater apalagi pinjol. Pembiasaan membentuk habitus karakter melalui pengulangan, efektif kurangi pemborosan menjadi investasi halal.

Dukungan lingkungan Madrasah sangat diperlukan untuk menunjang pengetahuan mengenai literasi keuangan. Lingkungan pesantren fintech ciptakan ekosistem dengan kemitraan bank syariah untuk pembelajaran mudharabah dan larangan gharar di kantin halal. Integrasi Trisentra Ki Hajar Dewantara libatkan keluarga via kontrol keuangan anak, perkuat karakter holistik sehingga membentuk santripreneur taqwa siap ekonomi digital.

3. Implementasi Literasi Keuangan Syariah di Madrasah Aliyah Darussalam

Melalui observasi kelas ekonomi, wawancara dengan beberapa siswa kelas, dan dokumentasi, literasi keuangan syariah di Madrasah Aliyah Darussalam diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, serta pembiasaan nilai-nilai ekonomi Islami¹³. Literasi keuangan syariah ini diimplementasikan secara kontekstual melalui tiga pilar utama: pembelajaran terintegrasi, diskusi kolaboratif, dan pembiasaan nilai Islami.

Guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti pengelolaan uang saku, sikap hemat, dan kejujuran dalam transaksi¹⁴. Pembelajaran konkret dilakukan guru dengan mengaitkan materi *muamalah* seperti *murabahah* smartphome dengan pengelolaan uang saku Rp500.000/bulan siswa. Saat ingin membeli smartphome dapat dilakukan dengan bayar secara cash tunai yakni *murabahah* halal dengan pembanding pembelian secara cicilan *buy now pay later* pada TikTok Shop yang erat hubungannya dengan *gharar* terlarang." Dengan dua contoh cara pembelian ini siswa mampu membedakan *akad* syariah dengan konvensional saat simulasi belanja dan hal ini dapat mengurangi resiko pengeluaran. Dalam diskusi *tentang muamalah*, secara efektif dapat internalisasi *šidiq*

¹³Otoritas Jasa Keuangan, Literasi Keuangan Digital Syariah (Jakarta: OJK, 2021), 31.

¹⁴Ascarya, Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 69.

dan amanah. Pada pembelajaran ini siswa kelompok belajar mengaudit pengeluaran teman sebaya via angket, dari sisi terungkap pola impulsif *flash sale* Shopee Live yang dilakukan beberapa siswa saat liburan. Melalui pembahasan yang mendalam dikaitkan implikasi kontekstual MA Darussalam, dalam model ini bukan hanya merespons krisis literasi keangan para remaja tetapi menjadi blueprint (kerangka kerja) pengembangan *fintech* di pesantren. Adanya pembatasan keuangan dengan kartu payment siswa saat di pondok pesantren dan kendali dari orang tua saat dirumah diharapkan siswa tak lagi menjadi konsumen pasif TikTok Shop, melainkan *santripreneur taqwa* yang dapat mengatr keuangan secara mandiri dan mengaudit muamalah teman.

Dengan pembahasan dan refleksi yang dilakukan siswa, menunjukkan bahwa siswa mulai memahami perbedaan antara sistem keuangan konvensional dan syariah, serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya prinsip halal dan haram¹⁵. Siswa tidak lagi tergiur dengan keinginan berinvestasi dengan bunga yang tinggi namun lebih bijak dapat memilih investasi yang bermanfaat. Selain itu, siswa juga mulai menampilkan sikap ekonomi Islami, seperti lebih berhati-hati dalam menggunakan uang dan menunjukkan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan sederhana¹⁶. Siswa mulai berfikir untuk mengatur pengeluaran keuangan dan keinginan menabung untuk investasi halal dari pada menghabiskan uang untuk memenuhi keinginan yang berakibat pemborosan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik¹⁷. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan tambahan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter ekonomi Islami siswa¹⁸.

4. Penggunaan Kartu Pembayaran Non-Tunai sebagai Instrumen Literasi Keuangan Syariah

Seiring dengan perkembangan teknologi keuangan, Madrasah Aliyah Darussalam telah menerapkan kartu pembayaran non-tunai bagi siswa sebagai sarana pengelolaan dan pengawasan uang saku¹⁹. Kartu ini digunakan untuk transaksi di lingkungan madrasah, seperti kantin dan koperasi sekolah, sehingga setiap pengeluaran siswa dapat tercatat dan dipantau oleh pihak sekolah serta orang tua²⁰.

Dalam perspektif literasi keuangan syariah, penggunaan kartu pembayaran non-tunai memiliki nilai edukatif yang signifikan. Sistem ini melatih siswa untuk merencanakan pengeluaran, membatasi konsumsi berlebihan, serta membiasakan

¹⁵Abdul Majid, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 94.

¹⁶Zainul Arifin, Manajemen Pendidikan Islam, 158.

¹⁷Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 123.

¹⁸Ascarya, Akad dan Produk Bank Syariah, 22.

¹⁹Otoritas Jasa Keuangan, Literasi Keuangan Syariah, 18.

²⁰Yusuf al-Qaradawi, Fiqh al-Iqtisad al-Islami, 117.

transparansi dalam transaksi keuangan²¹. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang perilaku *isrāf* (berlebih-lebihan) dan mendorong pengelolaan harta secara bijaksana dan bertanggungjawab²².

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penggunaan kartu non-tunai membuat mereka lebih sadar terhadap pola pengeluaran harian²³. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang saku karena tidak dapat menggunakan uang secara bebas tanpa kontrol. Kesadaran mengatur keuangan dengan berbelanja sesuai skala prioritas. Sistem ini juga mempermudah evaluasi perilaku ekonomi siswa dan menjadi bahan refleksi dalam proses belajar pendidikan Islam²⁴.

Namun demikian, penggunaan kartu non-tunai juga memiliki tantangan. Tanpa pemahaman literasi keuangan syariah yang memadai, kemudahan transaksi non-tunai berpotensi mendorong perilaku konsumtif²⁵. Oleh karena itu, teknologi pembayaran non-tunai harus disertai dengan pendidikan nilai dan penguatan karakter ekonomi Islami, agar siswa tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam mengelola keuangan²⁶.

5. Permasalahan Literasi Keuangan Syariah pada Generasi Muda dan Solusinya

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, terdapat beberapa permasalahan utama literasi keuangan syariah yang dihadapi oleh generasi muda, khususnya siswa madrasah aliyah.

Pertama, rendahnya pemahaman konseptual tentang keuangan syariah. Banyak siswa yang belum mampu membedakan secara mendasar antara sistem keuangan konvensional dan syariah²⁷. Siswa belum dapat mengetahui praktik jual beli secara syariah karena terbentur kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat menggunakan jual beli secara konvensional, begitu pula investasi bukan syariah dan minimnya perbankan syariah disekitar.

Banyak siswa belum mampu membedakan secara mendasar antara sistem keuangan konvensional dan syariah, seharusnya pemahaman konseptual mutlak diperlukan agar praktik ekonomi tidak jatuh ke praktik ribawi terselubung. Yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa lebih memahami konsep literasi keuangan syariah adalah dengan membearikan contoh nyata yang sering ditemui di lingkungan masyarakat dan tidak sedikit dilakukan oleh para remaja karena terbentur keinginan namun belum ada kemampuan untuk membeli. Contoh tersebut diantaranya adalah cicilan smartphone, banyak siswa yang masih memiliki anggapan bahwa cicilan dengan

²¹Ascarya, Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah, 72.

²²Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 78

²³Otoritas Jasa Keuangan, Literasi Keuangan Digital Syariah, 35.

²⁴Zainul Arifin, Manajemen Pendidikan Islam, 162.

²⁵Ascarya, Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah, 75.

²⁶Abdul Majid, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, 99.

²⁷Yusuf al-Qaradawi, Peran Nilai dan Akhlak dalam Ekonomi Islam, 59.

bunga 0% di Shopee sebagai akad murabahah syariah, padahal disitu ada unsur gharar (ketidakpastian dalam pembayaran) dan adanya *buy-back guarantee* yang melanggar prinsip risiko bersama. Padahal *murabahah* syariah mengharuskan kepemilikan barang penuh oleh penjual sebelum dijual ke pembeli. Contoh lain dari diskusi bersama guru dan siswa adalah adanya pinjol syariah instan yang dianggap halal karena ada label tanpa riba. Sebenarnya tanpa sadar nasabah sudah terjebak dalam bunga flat 1%/hari, hal ini sama dengan *riba nasi'ah* terselubung yang dilarang QS. Al-Baqarah:275. Pemahaman lain yang didapat adalah mengenai tabungan berbunga dibanding dengan Wadiah. Dari diskusi para siswa masih banyak yang memilih menabung pada bank konvensional dengan imbalan bonus bulanan dari pada wadiah syariah, mereka menganggap bahwa bonus itu sama dengan hadiah yang halal tanpa paham ini *riba fadhil* yang haram. Contoh lain adalah mengenai investasi, naiknya harga emas belakangan ini membuat banyak yang ingin berinvestasi pada emas. Investasi Emas Digital menjadi alternatif pilihan yang memberikan banyak kemudahan, namun mereka sepenuhnya percaya platform "Emas Syariah" halal tanpa verifikasi akad, padahal banyak beroperasi *bay' al-'inah* (jual-beli fiktif) yang haram akibat pembelian emas secara digital.

Dampak pemahaman yang rendah dapat berakibat fatal sehingga terjebak dalam praktik ribawi modern (*embedded riba*) yang tampak halal, dapat merusak akhlak *siddiq dan amanah*. Observasi kelas menunjukkan hanya 52% siswa mampu jelaskan perbedaan *fixed return* (konvensional) yaitu imbalan hasil tetap dari jenis investasi dengan bunga yang tidak berubah selama satu periode tertentu dibandingkan dengan *profit-loss sharing* (mudharabah syariah) yakni investasi dengan pembagian keuntungan dan kerugian bersama. Praktik ekonomi sering dipandang netral dan pragmatis, tanpa mempertimbangkan aspek halal dan haram²⁸.

Kedua, pengaruh budaya konsumtif dan gaya hidup digital. Media sosial dan kemudahan transaksi non-tunai mendorong perilaku konsumsi impulsif pada anak muda²⁹. Kondisi ini berpotensi bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan, dan kemaslahatan³⁰.

Ketiga, kurangnya integrasi literasi keuangan syariah dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya mengaitkan konsep keuangan syariah dengan realitas kehidupan siswa³¹.

Solusi yang dapat diupayakan untuk meningkatkan literasi keuangan pada siswa di MA Darussalam di antaranya:

Pertama, madrasah perlu mengintegrasikan literasi keuangan syariah secara kontekstual dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan praktik nyata seperti

²⁸Ascarya, Akad dan Produk Bank Syariah, 26.

²⁹Otoritas Jasa Keuangan, Literasi Keuangan Digital Syariah, 38.

³⁰Abdul Majid, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, 101.

³¹Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, 105.

penggunaan kartu pembayaran non-tunai sebagai media refleksi dan diskusi nilai ekonomi Islam³².

Kedua, diperlukan pendampingan berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru dan pihak madrasah berperan penting dalam memberikan contoh nyata penerapan nilai ekonomi Islami, seperti sikap jujur, amanah, dan tidak melakukan pemborosan³³.

Ketiga, penguatan kolaborasi antara madrasah dan orang tua. Sistem kartu non-tunai dapat menjadi sarana komunikasi antara sekolah dan keluarga dalam membimbing perilaku ekonomi siswa³⁴. Dengan pengawasan bersama, pendidikan literasi keuangan syariah dapat berlangsung secara konsisten di sekolah dan di rumah.

Dengan demikian, literasi keuangan syariah yang didukung oleh teknologi keuangan dan pendidikan nilai yang kuat dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk karakter ekonomi Islami generasi muda secara berkelanjutan³⁵. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku³⁶

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter ekonomi Islami siswa kelas X Madrasah Aliyah Darussalam. Implementasi literasi keuangan syariah melalui pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai ekonomi Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa serta membentuk sikap jujur, amanah, tanggung jawab, dan hemat dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi literasi keuangan syariah dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Oleh karena itu, madrasah diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan syariah.

³²Zainul Arifin, Manajemen Pendidikan Islam, 165.

³³Thomas Lickona, Educating for Character, 55.

³⁴Otoritas Jasa Keuangan, Literasi Keuangan Syariah, 20.

³⁵Yusuf al-Qaradawi, Fiqh al-Iqtisad al-Islami, 119.

³⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 82.

Referensi

- Abdul Majid. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Al-Qaradawi, Yusuf. Peran Nilai dan Akhlak dalam Ekonomi Islam. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Al-Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Iqtisad al-Islami. Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.
- Arifin, Zainul. Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ascarya. Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ascarya. Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Lickona, Thomas. Educating for Character. New York: Bantam Books, 1991.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2014.
- Otoritas Jasa Keuangan. Literasi Keuangan Syariah. Jakarta: OJK, 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan. Literasi Keuangan Digital Syariah. Jakarta: OJK, 2021.